

JEJAK BAHASA JAWA SAMIN KLOPODUWUR BLORA

(Sebuah Rekaman Sinkronis)

Oleh: Eva Ardiana Indrariansi
 E-mail: eva.ardiana@ymail.com
 Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 IKIP PGRI Semarang

Abstract

Linguists noted people in the region Blora have unique Javanese tradition still maintained until now, namely "Samin Language". This tradition first emerged as a community effort to protect themselves and resist passively against invaders. The fact the field indicates that Samin community no longer exists in the location of the early occurrence of Samin learning in Klopoduwur village, subdistrict Banjarejo, Blora. This paper tried to trace the footprints of Samin Java language in the remaining families in the region. Data collected through observation of the recording technique, see, and record, as well as through questionnaires. Analysis of data using a qualitative approach and performed with frontier methods. Based on the results of research can be said that there are some differences and similarities between the Java language of descent Samin families (BJKKS) with standard Java language, ie, there are 25 differences and 92 similarities. BJKKS also have a variation in a phonological, morphological, and lexical. The differences are minimal and do not show peculiarities Samin style. It proves that BJKKS not much different from the standard Java language. Therefore, it can be said that the trail of uniqueness Samin language in Klopoduwur Blora has been lost over the loss of community.

Key Words: *Javanese, Samin, Klopoduwur Blora, Lost*

Abstrak

Ahli bahasa mencatat masyarakat di wilayah Blora memiliki tradisi bahasa Jawa unik yang masih dipertahankan sampai sekarang, yaitu "Bahasa Samin". Tradisi ini mulanya muncul sebagai upaya masyarakat untuk melindungi diri dan melawan secara pasif terhadap penjajah. Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa komunitas *Samin* sudah tidak ada lagi di lokasi awal kemunculan ajaran *Samin* yaitu desa Klopoduwur, kecamatan Banjarejo, Blora. Tulisan ini berusaha menelusuri jejak-jejak bahasa Jawa *Samin* pada keluarga yang tersisa di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi yaitu dengan teknik rekam, simak, dan catat, serta melalui kuesioner. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan dengan metode padan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara bahasa Jawa keluarga keturunan *Samin* dengan bahasa Jawa Standar, yakni ada 25 perbedaan dan 92 persamaan. BJKKS juga memiliki variasi secara fonemis, morfologis, dan leksikal. Perbedaan yang minim dan tidak menunjukkan kekhasan ajaran *Samin* membuktikan bahwa BJKKS tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa Standar. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa jejak keunikan lingual *Samin* di Klopoduwur Blora telah hilang seiring hilangnya komunitasnya.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, *Samin*, Klopoduwur Blora, Hilang

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 24). Bahasa merupakan ciri hakiki manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa seseorang dapat bekerjasama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan manusia lain.

Seorang pribadi manusia dapat mempunyai ciri-ciri bahasa sendiri yang disebut idiolek. Idiolek–idiolek yang lebih banyak menunjukkan persamaan dengan idiolek lain dapat digolongkan dalam suatu kumpulan kategori yang disebut dialek (Nababan dalam Mulyani, 2004). Situasi kedialekan dapat digambarkan dengan sebuah segitiga, hanya dimensi vertikalnya berarti kelas sosial dan sisi horizontalnya menyatakan daerah.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Jawa mempunyai keseluruhan sistem yang bersifat khas, mengatur, dan memperlihatkan variasi, baik *variasi sosial* maupun *variasi geografis*. Salah satu dialek Jawa adalah dialek Blora. Pada wilayah ini terdapat komunitas *Samin* yang memiliki tradisi unik (termasuk dalam berbahasa Jawa) dan masih dipertahankan (Setyaningsih, 2010). Komunitas *Samin* adalah sebutan pengikut ajaran pemberontak penjajahan Belanda. Ajaran ini pertama kali disebarluaskan oleh Samin Surosentiko di wilayah Klopoduwur, kecamatan Banjarejo, Blora, pada tahun 1890.

Bahasa Jawa

Selama empat dasawarsa terakhir, bahasa Jawa dengan keunikan tingkat tuturnya telah dibahas secara rinci oleh para ahli bahasa, terutama oleh ahli sosiolinguistik dan linguistik antropologi. Istilah lokal untuk tiga tingkat tutur bahasa Jawa adalah *ngoko* (tingkat rendah), *madya* (tingkat menengah), dan *krama* (tingkat tinggi). Sebagian penutur bahasa Jawa berpendapat bahwa bentuk *madya* pada hakekatnya adalah bentuk *krama* yang rusak sehingga terdengar kurang santun (Errington 1985).

Poedjosoedarmo et al. (1979) menunjukkan gerak vertikal yang lentur dari *ngoko* ke *krama* dan juga membuat daftar kata bagi ketiga tingkat tutur tersebut. Gerak lentur di sini berarti: semakin banyak kata *krama* yang muncul dalam sebuah kalimat, semakin santun kalimat itu terdengar bagi mitra tutur. Bagi ahli bahasa, adanya daftar kata yang memiliki tingkat tutur tersebut sangat berguna, terutama dari segi jumlahnya. Dalam daftar kata, baik oleh Poedjosoedarmo et al. (1979) maupun dalam catatan Uhlenbeck (1959, 1987), jumlah

kata yang memiliki tingkat tutur yang berbeda berkisar antara 850 dan 900 kata; sedangkan jumlah kata (*dictionary entries*) dalam bahasa Jawa diperkirakan sekitar 100.000 kata. Jadi jumlah kata yang menentukan perbedaan tingkat tutur tak lebih dari 1%. Namun bentuk *ngoko* dan *karma* terdengar sangat berbeda, karena kosakata tersebut adalah kosakata yang sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya pronomina, kata tugas, nama-nama anggota tubuh, verba serta adjektiva untuk memerikan peristiwa sehari-hari, dan sebagian besar afiks.

Meskipun Uhlenbeck telah melakukan penelitian tentang berbagai aspek bahasa Jawa sejak tahun 1950-an, para ahli sosiolinguistik dan pragmatik di Barat (seperti Trudgill 1983, Levinson 1987, dan Brown & Levinson 1983) umumnya mengenal tingkat tutur bahasa Jawa melalui karya monumental Geertz, *The Religion of Java* (1960). Pada akhir tahun 1950-an yang Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga varian: priyayi, santri, dan abangan. Bagi Geertz, tingkat tutur bahasa Jawa merupakan refleksi lingual dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa. Kesantunan berbahasa yang tinggi hadir bersama wayang, gamelan, tembang (puisi dan lagu klasik), dan batik yang semuanya merupakan penanda kehalusan subkultur priyayi Jawa. Setelah hampir setengah abad berlalu, konsep Geertz tentang tiga varian masyarakat Jawa telah banyak dikritik; demikian pula kesantunan bahasa bersama kehalusan wayang, gamelan dan batik tidak selalu hadir secara padu dan ragam. Namun ada konsep yang tetap bertahan: tingkat tutur bahasa Jawa merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya Jawa. Ujaran yang muncul dalam setiap percakapan merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai budaya dan bentuk bahasa (Hudson, 1980).

Perubahan bahasa dapat disebabkan oleh faktor *intralinguistik* (faktor di dalam bahasa sendiri) dan faktor *ekstralinguistik* (faktor di luar bahasa yang meliputi faktor geografis, budaya, aktivitas ekonomi, politik, mobilitas sosial, kelas sosial, sifat masyarakat pendukung, persaingan prestise, migrasi, dan waktu kontak bahasa) (Grijns, 1976).

Komunitas Samin Blora

Pembawa ajaran Samin adalah Samin Surosentiko. Dia lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Nama asli Samin Surosentiko adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian diubah menjadi Samin karena lebih merakyat. Samin

Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah **Klopuwuri, Blora** pada tahun 1890.

Pada tahun 1903 banyak orang mengikuti dan mengembangkan ajaran ini. Pemerintah Kolonial Belanda merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan. Samin beserta delapan pengikutnya lalu dibuang ke luar Jawa dan meninggal pada tahun 1914. Penangkapan Samin Surosentiko tidak memadamkan pergerakan Samin. Menantu Samin Surosentiko dan **Engkrak** (salah satu pengikutnya) menyebarkan ajaran Samin di daerah Grobogan, sedangkan **Karsiyah** menyebarkan ajaran Samin ke Kajen, Pati.

Menurut warga Samin di desa Tapelan, Samin Surosentiko dapat menulis dan membaca aksara Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa buku peninggalan Samin Surosentiko yang ditemukan di desa Tapelan dan beberapa desa lainnya. Khusus di desa Tapelan buku-buku peninggalan Samin Surosentiko disebut serat *Jamuskalimosodo*.

Ajaran kebatinan Samin surosentiko adalah perihal *manunggaling kawulo Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. Dia juga mengajarkan pengikutnya untuk berbuat kebajikan, kejujuran, kesabaran, dan dilarang mempunyai rasa dendam. Sedangkan dalam berpolitik, Samin Surosentiko mengajak pengikut-pengikutnya untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda dalam sikap : (1) penolakan membayar pajak; (2) penolakan memperbaiki jalan; (3) penolakan jaga malam (ronda); dan (4) penolakan kerja paksa/rodi. Samin Surosentiko juga memberikan ajaran mengenai kenegaraan yang tertuang dalam *Serat Pikukuh Kasajaten*, yaitu sebuah negara akan terkenal dan disegani orang serta dapat digunakan sebagai tempat berlindung rakyatnya apabila para warganya selalu memperhatikan ilmu pengetahuan dan hidup dalam perdamaian. Samin Surosentiko yang hidup dari tahun 1859 sampai tahun 1914 telah memberi warna sejarah perjuangan bangsa, walaupun orang-orang di daerahnya, Blora yang bukan warga Samin mencemoohkannya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berangkat dari catatan yang menyebut masih bertahannya bahasa *Samin* sehingga keunikannya masih melekat dan mempengaruhi bahasa masyarakat Blora. Kenyataan lapangan yang menunjukkan bahwa kelompok *Samin* sudah tidak ada membuat penulis berusaha melacak jejak kelingualan *Samin* pada keluarga keturunan pengikut Samin yang pernah sedikit

banyak terpengaruh dengan ajaran Samin. Keluarga keturunan penganut Samin yang penulis jumpai di Klopoduwur adalah keluarga keturunan **Engkrak** (pengikut Surohidin, menantu Samin Surosentiko, yang menyebarkan ajaran Samin di daerah Grobogan tahun 1911). Penulis menjumpai **Lasio**, keturunan ketiga dari Engkrak, cucu dari **Godeg** (anak Engkrak). Peneliti menggali data (jejak) lingual (Samin) dari **Lasio**, **Wahini** (istri Lasio), dan **Lasmi** (sepupu Wahini).

Data dikumpulkan dengan metode observasi dan menggunakan (1) teknik rekam (dengan *mp3 voice recorder*); (2) teknik simak dan teknik catat, (3) teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data; dan (4) teknik kuesioner yang berpedoman pada *Daftar Tanyaan Dialektologi* yang disusun oleh Suryadi (2006). Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan dengan metode padan (Sudaryanto, 1993). Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal dan metode formal (Sudaryanto, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan pada Mei 2010 dapat diketahui bahwa Klopoduwur merupakan daerah pedesaan yang sebagian besar wilayahnya adalah hutan Jati. Dapat diketahui pula bahwa di desa Klopoduwur yang merupakan titik mula dikembangkannya ajaran Samin sudah ada transportasi umum (bis umum), jaringan telepon seluler, dan jaringan tv, sehingga akses pengaruh dari luar mudah masuk.

Contoh bahasa Jawa Keluarga Keturunan Samin (BJKKS) yang penulis rekam dapat disimak dalam tabel berikut.

No	Medan Makna	Bahasa Jawa Keluarga Keturunan Samin (BJKKS)		Bahasa Jawa Standar	Catatan Sama (S) atau Beda (B)
		Transkripsi Fonetis	Leksikal		
N. ALAT					
494	Parut	[p Λ r U t]	Parut	Parut	S
495	Jarum	[d ɔ m]	Dom	Jarum; Dom	S
496	Tenun	[t ə n U n]; [dʒ Λ i: t Λ n]	Tenun; Jaitan	Tenun	S, tapi punya variasi
497	Lesung	[l ε s U ŋ]	Lesung	Lumpang	B (kata) Lesung =bhs Bali
498	Benang	[b ε n Λ ŋ]	Benang	Benang; Bolah; Lawe	S
499	Obor	[ɔ n c ɔ r]	Oncor	Colok; Oncor; Obor	S
500	Besi	[U ə s i:]	Wesi	Wesi	S

501	Karat	[t e y e ŋ]; [n e y e ŋ]	Teyeng; Neyeng	Teyeng; Neyeng	S
502	Dayung	[e n t o ŋ]	Entong	Dhayung	B
503	Layar	[l a y a r]; [p a y u ŋ]	Layar; Payung	Layar	S
504	Tali	[t a l i]	Tali	Tali	S
505	Cangkul	[p a c u l]	Pacul	Pacul	S
506	Golok	[g o l o k]	Golok	Golok	S
507	Arit	[a r i t]	Arit	Arit	S
508	Keranjang	[k r a n dʒ a ŋ]	Kranjang	Kranjang	S
509	Pikulan	[p i k u l a n]	Pikulan	Pikulan; Usungan	S
O. PENYAKIT DAN OBAT					
510	Sakit	[l o r o]; [g ə r a h]	Lara; Gerah	Lara; Sakit; Gerah	S
511	Sakit demam	[p a n a s]; [m r i a ŋ]	Panas; Mriang	Adhem panas; Mriang	S, tapi punya variasi
512	Bengkak	[a b o h]	Aboh	Abuh	B (Vokal)
513	Buta	[w u t o]; [p i c ə k]	Wuta; Picek	Picek; Wuta	S
514	Hamil	[m ə t ə ŋ]	Meteng	Meteng; Ngandhut	S
515	Mabok	[m a b u k]	Mabuk	Mendem; Mabuk	S
516	Luka	[c a t u]	Catu	Tatu	B (Konsonan)
517	Bekas luka	[c a t u]; [b o r o k]	Catu; Borok	Borok	B (kata)
518	Bungkuk	[b u ŋ k u : ?]	Bungkuk	Wungkuk; Busu	B (Kata)
519	Sehat	[s e h a t]; [s e g e r]	Sehat; Seger	Bagas; Waras	B (Informan tidak mengenal kata Bagas)
520	Sembuh	[u a r a s]; [m a r i]	Waras; Mari	Mari	S
521	Pedih	[p ə r i h]; [p ə d ə s]	Perih; Pedes	Perih	S, tapi punya variasi
522	Obat	[o b a t]	Obat	Obat, Tamba	S
523	Parau suaranya	[s ə r a ?]	Serak	Serak; Gerok	S
524	Berobat	[t o m b o]	Tamba	Tetamba	B Tamba= Obat dalam BJS
525	Penyakit menular	-	-	-	-
526	Rasa mau muntah	[ə n ə ?]	Enek	Muneg-Muneg	B (kata)
527	Mual	[ə n ə ?]	Enek	Muneg-muneg	B (Kata)
528	Gila	[b e n t o]	Bento	Edan; Gendheng	B (Kata)
529	Letih	[k ə s ə l]	Kesel	Kesel; Sayah	S
P. ARAH DAN PENUNJUK					
530	Kanan	[t ə ŋ ə n]	Tengen	Tengen	S

531	Kiri	[k i : w o]	Kiwa	Kiwa	S
532	Utara	[l ε r / ; / l ɔ r]	Ler; Lor	Ler; Lor	S
533	Timur	[w ε t Δ n]	Wetan	Wetan	S
534	Selatan	[k i : d u : l]	Kidul	Kidul	S
535	Barat	[k i : l ε n]	Kilen	Kulon; Kilen	S (Informan lebih akrab dengan ragam karma)
536	Timur Laut	-	-	-	-
537	Tenggara	-	-	-	-
538	Barat daya	-	-	-	-
539	Barat laut	-	-	-	-
540	Begini	[η ε n ε]	Ngene	Ngene; Mengkene	S
541	Begitu	[η ɔ n ɔ]	Ngono	Ngono; mengkono	S
542	Di sini	[m r i : k i :]	Mriki	Mriki; Ing kene	S
543	Di sana	[m r i : k ɔ]	Mriko	Mriko; Ing kono	S
544	Di situ	[n I η k o n o]	Neng Kono	Neng Kono	S
545	Di atas	[n I η n d u : w U r]	Neng Nduwur	Neng Nduwur	S
546	Di bawah	[n I η η I s ɔ r]	Neng Ngisor	Neng Ngisor	S
547	Di depan	[n I η η Δ r ə p]	Neng Ngarep	Neng Ngarep	S
548	Di dalam	[n I η n d 3 ə r o]	Neng Njero	Neng Njero	S
549	Ini	[i : k i :]	Iki	Iki; Niki	S
550	Samping	[s Δ m p I η]	Samping	Ngiringan	B Samping BJKKS= Bahasa Bali
551	Itu	[i : k u :]	Iku	Kuwi; Iku; Punika	S
552	Semua	[k Δ b ε h]	Kabeh	Kabeh; Sedaya	S
R. SIFAT DAN SAPAAN					
664	Tua	[t u : ɔ] ; [t u : ε ?] ; [s ə p u : h]	Tua; Tuek ; Sepuh	Tua; Sepuh	S, tapi punya variasi
665	Muda	[ə n ε m] ; [ə n o m]	Enem; Enom	Enom; Timur	S
666	Baru	[Δ ñ Δ r]	Anyar	Anyar; Enggal	S
667	Lama	[l Δ w Δ s]	Lawas	Lawas; Suwe; Dangu	S
668	Utuh	[u : t ɔ h]	Utoh	Wutuh; Wetah	B
669	Bersih	[r ε s I ?] ; [r ε s i : ?]	Resik; Resík	Resik	S
670	Tinggi	[d u : w U r] ; [d u : w u : r]	Duwur; Duwúr	Dhuwur	S
671	Rendah	[c ə n d ə ?]	Cendek	Cendhek	S
672	Besar	[g ə d ε]	Gede	Gedhe, Ageng	S
673	Kecil	[c i : l I ?]	Cilik	Cilik; Alit	S
674	Luas	[ɔ m b ɔ]	Ombo	Jembar; Wiyar	B (kata)
675	Sempit	[s ə m p i : t] ; [s ə s ə ?]	Sempit; Sesek	Sesek; Sesak	S, tapi punya variasi
676	Panjang	[d ɔ w ɔ]	Dawa	Dawa	S

677	Pendek	[p ə n d ε?]; [c ə n d ε?]	Pendek; Cendek	Cendhek	S, tapi punya variasi
678	Tebal	[k Λ n d ə l]	Kandel	Kandel	S
679	Tipis	[t i: p i: s]	Tipis	Tipis	S
680	Jauh	[Λ d ɔ h]; [uΛ d u: h]	Adoh; Waduh	Adoh; Tebih	S
681	Dekat	[c ə d Λ?]	Cedak	Cedhak; Caket; Celak	S
682	Lusuh	[r u: s ɔ h]	Rusoh	Lecek	B (kata)
683	Keras	[Λ t ɔ s]	Atos	Atos	S
684	Gagah	[g Λ g Λ h]	Gagah	Gagah; Rosa	S
685	Kurus	[k u: r u:]	Kuru	Kuru; Lencir	S
686	Gemuk	[l ə m u:]	Lemu	Lemu	S
687	Cantik	[Λ y u:]	Ayu	Ayu; Elok; Edi Peni	S
688	Tampan	[ŋg Λ n t ə ŋ]	Ngganteng	Ngganteng; Bagus	S
689	Kendor	[k ə n d ɔ r]	Kendor	Kendho	B (kata)
690	Telanjang	[u: d ɔ]	Uda	Wuda	B
691	Terlalu luas	[k Λ m b Λ n ə n]	Kambanen	Kambanen	S
692	Terlalu kecil	[k ə c i: l i: ? ə n]	Kecilik'en	Kecilik'en	S
693	Telalu jauh	[k Λ d ɔ ə n]	Kadohen	Kadohen	S
694	Secepat-cepatnya	[s Λ? c ə p ə t c ə p ə t ε]	Sakcepat-cepete	Sakcepat-cepete	S
695	Kotor	[r u: s ɔ h]	Rusuh	Reged	B (kata)
696	Kosong	[k ɔ s ɔ ŋ]	Kosong	Kosong; Lowong	S
697	Bagus	[b Λ g U s]	Bagus	Becik; Apik; Sae	B (S)
698	Jelek	[ε l ε?]	Elek	Ala; Elek	S
699	Berani	[k ə n d ə l]; [w Λ n i:]	Kendel; Wani	Kendel; Wani	S
700	Basah	[t ε l ε s]	Teles	Teles	S
701	Kering	[g Λ r l ŋ]	Garing	Garing	S
702	Panas	[p Λ n Λ s]	Panas	Panas; Benter	S
703	Dingin (air)	[Λ t i: s]	Atis;	Adhem; Anyes; Asrep	B (kata)
704	Sejuk (malam hari)	[Λ ñ ə p]	Anyep	Adhem; Asrep	(B (kata)
705	Hangat	[Λ ŋ ə t]	Anget	Anget	S
706	Malu	[i: s i: n]	Isin	Isin; Lingsem	S
707	Terkenal	[k ə s ɔ h ɔ r]	Kesohor	Kondhang	B (kata)
708	Baik	[Λ p l?]	Apik	Apik; Sae	S
709	Tidak baik, jelek	[ɔ r Λ / / Λ p l?]	Ora Apik	Ora Apik; Mboten Sae	S
710	Gampang	[g Λ m p Λ ŋ]	Gampang	Gampang; Gampil	S
711	Bau	[Λ p ə?]; [m Λ m b u:]	Apek; Mambu	Bacin	B (kata)
712	Mati	[m Λ t i:]	Mati	Mati; Pejah; Seda	S
713	Hidup	[u: r l p]	Urip	Urip	S
714	Ada	[w ɔ n t ə n]	Wonten	Ana; Wonten	S

715	Tidak ada	[m b ɔ t ə n] ; [w ɔ n t ə n]	Mboten Wonten	Ora Ana; Mboten Wonten	S
716	Sedikit	[s i : t I ?]	Sitik	Sethithik; Sekedik	B
717	Banyak	[ɔ k ə h]	Okeh	Akeh; Kathah	B
718	Penakut	[j ə r ə h]	Jerĕh	Jereh	S
719	Pembeli	[t i : y ʌ ŋ t u : m b ʌ s]	Tiyang Tumbas	Wong Tuku; Tiyang Tumbas	S
720	Tajam	[l ʌ n d ə p]	Landep	Landhep	S
721	Tumpul	[k ə t u : l]	Ketul	Kethul; Gabluk	S
722	Licin	[l u : ŋ u :]	Lunyu	Lunyu	S
723	Lurus	[l u : r u : s] ; [j ə j ə ?]	Lurus; Jejek	Lenceng; Lurus	S, tapi punya variasi
724	Bengkok	[b ε ŋ k ɔ ŋ]	Bengkong	Bengkong	S
725	Berat	[ʌ b ɔ t]	Abot	Abot; Awrat	S
726	Bulat	[b u : n d ə r] ; [b l ə ŋ k ə r]	Bunder; Blengker	Bunder	S, tapi punya variasi
Jumlah S= 92					
Jumlah B= 25					

Variasi Fonemis BJKKS

Fonem vokal dalam BJKKS tercermin dalam rincian data yang dipasang minimalkan seperti di bawah ini.

/ ʌ / [k ʌ n d ə l] ‘tebal’ X [k ə n d ə l] ‘berani’
 / i : / [i : k i :] ‘ini’ X [i : k u :] ‘itu’
 / I / [ʌ p I ?] ‘baik’ X [ʌ p ə ?] ‘bau’
 / u / [i : k u :] ‘itu’ X [i : k i :] ‘ini’
 / U / [s ε s U ?] ‘besok’ X [s ə s ə ?] sempit
 / ε / [ə n ε m] ‘muda’ X [ə n ə m] ‘enam’
 / ə / [ə n ə m] ‘enam’ X [ə n ε m] ‘muda’
 / o / [l o r o] ‘dua’ X [l ɔ r ɔ] ‘sakit’
 / ɔ / [l ɔ r ɔ] ‘sakit’ X [l o r o] ‘dua’

Berdasarkan unsur kebahasaan tersebut dapat ditemukan fonem vokal BJKKS meliputi fonem vokal /ʌ/; /i:/; /I/; /u/; /U/; /ε/; /ə/; /o/; dan /ɔ/.

Sementara itu, fonem konsonan dalam BJKKS dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

/ b / [ʌ b ɔ h] ‘bengkak’ X [ʌ m ɔ h] ‘rusak’
 / c / [c ə d ʌ ?] ‘dekat’ X [u ə d ʌ ?] ‘bedak’
 / d / [k ə n d ə l] ‘berani’ X [k ə n t ə l] ‘kental’
 / g / [a g ε] ‘segera’ X [a p ε] ‘akan’
 / h / [u ʌ d u : h] ‘jauh’ X [u ʌ d U l] ‘mengadu’
 / j / [j ʌ m u :] ‘jamu’ X [t ʌ m u :] ‘tamu’
 / k / [k u : r ʌ ŋ] ‘kurang’ X [k ə r ʌ ŋ] ‘kerang’
 / l / [l ʌ y ʌ r] ‘layar’ X [m b ʌ y ʌ r] ‘membayar’

/m/ [*m A η A n*] ‘makan’ X [*t A η A n*] ‘tangan’

/n/ [*n I η*] ‘di’ X [*n I η*] ‘yang’

/ñ/ [*ñ A p u:*] ‘menyapu’ X [*s A p u:*] ‘sapu’

/η/ [*t ə η ə n*] ‘kanan’ X [*t ə k ə n*] ‘tongkat’

/p/ [*p u n d a?*] ‘pundak’ X [*m u n d a?*] ‘naik’

/r/ [*l o r o*] ‘dua’ X [*l o y o*] ‘lemas’

/s/ [*s ə r A?*] ‘dekat’ X [*c ə d A?*] ‘dekat’

/t/ [*t A l i:*] ‘tali’ X [*l A l i:*] ‘lupa’

/w/ [*w ε t A n*] ‘timur’ X [*s ε t A n*] ‘setan’

/y/ [*l o y o*] ‘lemas’ X [*l o r o*] ‘dua’

Fonem konsonan yang terdapat dalam BJKKS meliputi /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /η/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/.

Fonotaktik dalam BJKKS tercermin dalam unsur lingual berikut ini yang meliputi unsur leksikal yang terdiri dari: (1) **satu suku**, misalnya *dom* [*d ɔ m*] [KVK] ‘jarum’, *ler* [*l ε r*] [KVK] ‘utara’, dan *lor* [*l ɔ r*] [KVK] ‘utara’; (2) **dua suku**, misalnya *oncor* [*ɔ n c ɔ r*] [VK-KVK] ‘obor’, *aboh* [*A b ɔ h*] [V-KVK] ‘bengkak’, *bento* [*b ε n t o*] [KVK-KV] ‘gila’; (3) **tiga suku**, misalnya *kesohor* [*k ə s ɔ h ɔ r*] [KV-KV-KVK] ‘terkenal’, *jaitan* [*d 3 A i: t A n*] [KV-VK-VK] ‘tenun’ *pikulan* [*p i: k u: l A n*] [KV-KV-KVK] ‘pikulan’.

Variasi Morfologis BJKKS

Variasi morfologis yang ditemukan dalam BJKKS meliputi unsur lingual seperti (1) variasi (konsonan) suku pertama *teyeng* [*t ε y ε η*] ‘karat’ dengan *neyeng* [*n ε y ε η*] ‘karat’; (2) variasi (vokal) suku kedua, *enem* [*ə n ε m*] ‘muda’ dengan *enom* [*ə n o m*] ‘muda’; (3) variasi (vokal) suku ketiga, *sepuluh* [*s ə p u: l U h*] ‘sepuluh’ dengan *sepuloh* [*s e p u l ɔ h*] ‘sepuluh’.

Variasi Leksikal BJKKS

Variasi leksikal yang terdapat dalam BJKKS tercermin dalam deskripsi unsur leksikal BJKKS berikut ini.

No.	Unsur Leksikal	Glos
1	<i>tenun</i> [<i>t ə n U n</i>]; <i>jaitan</i> [<i>d 3 A i: t A n</i>]	tenun
2	<i>layar</i> [<i>l A y A r</i>]; <i>payung</i> [<i>p A y U η</i>]	layar
3	<i>lara</i> [<i>l ɔ r ɔ</i>]; <i>gerah</i> [<i>g ə r A h</i>]	sakit
4	<i>panas</i> [<i>p A n A s</i>]; <i>mriang</i> [<i>m r i: A η</i>]	sakit demam
5	<i>wuta</i> [<i>w u: t ɔ</i>];	buta

	<i>picek</i> [p i : c ə k]	
6	<i>catu</i> [c ʌ t u :]; <i>borok</i> [b ɔ r ɔ k]	bekas luka
7	<i>sehat</i> [s ɛ h ʌ t]; <i>seger</i> [s ɛ g ɛ r]	sehat
8	<i>waras</i> [u ʌ r ʌ s]; <i>mari</i> [m ʌ r i :]	sembuh
9	<i>perih</i> [p ə r i : h]; <i>pedes</i> [p ə d ə s]	pedih
10	<i>tua</i> [t u : ɔ]; <i>tuék</i> [t u : ɛ?]; <i>sepuh</i> [s ə p u : h]	tua
11	<i>sempit</i> [s ə m p i : t]; <i>sesek</i> [s ə s ə?]	sempit
12	<i>kendel</i> [k ə n d ə l]; <i>wani</i> [w ʌ n i :]	berani
13	<i>apek</i> [ʌ p ə?]; <i>mambu</i> [m ʌ m b u :]	bau
14	<i>lurus</i> [l u : r u : s]; <i>jejek</i> [j ə j ə?]	lurus
15	<i>bunder</i> [b u : n d ə r]; <i>blengker</i> [bl ə ŋ k ə r]	bulat

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap BJKKS akhirnya dapat disampaikan beberapa hal penting. *Pertama*, persamaan antara BJKKS dengan Bahasa Jawa Standar lebih menonjol daripada perbedaannya, yakni ada 25 perbedaan dan 92 persamaan. *Kedua*, dapat ditemukan bahwa BJKKS memiliki variasi secara fonemis, morfologis, dan leksikal. *Ketiga*, seperti halnya komunitas *Samin* yang sudah tidak ada di tempat awal kemunculan ajarannya, bahasa Jawa khas *Samin* pun tidak terbukti masih dipertahankan. Bahasa Jawa keluarga keturunan *Samin* (BJKKS) tidak jauh berbeda dari bahasa Jawa Standar. Sehingga dapat dikatakan jejak keunikan lingual *Samin* di Klopoduwur Blora telah hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Errington, J. Joseph. 1985. *Language and Social Change in Java*. Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies, Monographs in International Studies, Southeast Asian Series Number 65.
- Fernandez, I.Y. 1993. "*Bahan Kuliah Dialektologi*". Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Grijns. 1976. *Beberapa Segi Dialektologi Umum*. Bogor: P3B Depdikbud.
- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslih, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramelan. 1994. *English Phonetics*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Poedjosoedarmo, S., Th. Kundjana, G. Soepomo, Alip, & Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyaningsih, Nina. 2010. "Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora" dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Program Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suryadi. 2010. *Pendahuluan: Lingkup Kajian Dialektologi*. Semarang: Bahan Kuliah Mahasiswa Linguistik Pps Undip.
- Sugiarto dkk. 1995. *Kamus Indonesia-Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. (Revised edition.) Penguin Books.
- Uhlenbeck, E.M. 1972. "The Langue of Java and Madura", dalam Thomas A (ed.), *Current Trends in Linguistics*. Paris: The Hague.
- _____. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- www.pemkabblora.go.id [21 Mei 2010].